PERAN SHALAT DHUHA DAN MUSAFAHAH DALAM MEMBENTUK AKHLAKUL KARIMAH

Minhatus Saniyah
MI An-Nidhom Kebunrejo Banyuwangi, Indonesia
e-mail: saniyahminhatus20@gmail.com

Abstract

This study aims to examine the role of habitual dhuha prayer and musafahah (handshaking) in shaping students' moral character (akhlakul karimah) at MI An-Nidhom Kebunrejo Genteng. The research focuses on integrating spiritual and social dimensions in developing students' religious character. Using a descriptive qualitative approach, data were collected through observation, interviews, and documentation involving the principal, Islamic education teachers, and fourth to sixth-grade students. The findings reveal that dhuha prayer fosters students' discipline, sincerity, and spiritual responsibility, while musafahah cultivates respect, empathy, and affection within the school community. The synergy of both activities creates a balance between hablun minallah (relationship with God) and hablun minannas (relationship with others), resulting in a harmonious and civilized religious character. This study reinforces the view that character formation in Islamic education is most effective through consistent religious practices and moral habituation rather than mere theoretical instruction.

Keywords : *Dhuha Prayer; Musafahah; Moral Character; Religious Habituation; Islamic Education.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran pembiasaan shalat duha dan musafahah dalam membentuk akhlakul karimah siswa di MI An-Nidhom Kebunrejo Genteng. Fokus penelitian terletak pada integrasi dimensi spiritual dan sosial dalam proses pembentukan karakter religius siswa. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap kepala madrasah, guru PAI, serta siswa kelas IV–VI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan shalat duha berpengaruh terhadap pembentukan kedisiplinan, keikhlasan, dan tanggung jawab spiritual siswa, sedangkan musafahah menumbuhkan nilai hormat, empati, dan kasih sayang antar warga sekolah. Sinergi kedua kegiatan tersebut menciptakan keseimbangan antara hablun minallah dan hablun minannas, sehingga menghasilkan karakter religius yang beradab dan harmonis. Penelitian ini memperkuat pandangan bahwa pembentukan akhlakul karimah tidak hanya melalui pengajaran nilai, tetapi melalui pembiasaan ibadah dan adab yang dijalankan secara konsisten di lingkungan pendidikan Islam.

Kata Kunci: *shalat duha, musafahah, akhlakul karimah, pembiasaan keagamaan, pendidikan Islam*

A. Pendahuluan

Pendidikan Islam memiliki misi fundamental untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlakul karimah. Dalam konteks pendidikan dasar, madrasah ibtidaiyah menjadi fondasi utama pembinaan nilai moral, spiritual, dan sosial siswa. Pembentukan akhlakul karimah pada anak usia sekolah dasar menuntut strategi pendidikan yang menyentuh aspek hati dan kebiasaan, bukan sekadar ranah kognitif. Salah satu pendekatan yang banyak diterapkan adalah pembiasaan kegiatan keagamaan, seperti shalat duha dan musafahah (berjabat tangan) sebagai sarana internalisasi nilai-nilai moral Islam dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Shalat duha sebagai ibadah sunnah yang dilaksanakan di pagi hari memiliki nilai pendidikan yang tinggi. Kegiatan ini tidak hanya melatih kedisiplinan dan kesadaran spiritual, tetapi juga menanamkan rasa syukur dan keikhlasan. Penelitian (Ariyani & Mutia, 2024) menunjukkan bahwa pembiasaan shalat duha di MI Al-Khoiriyyah 2 Semarang menjadi upaya efektif dalam membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab siswa. Hal serupa disampaikan oleh (Dzikro, 2025) yang menemukan bahwa pembiasaan shalat duha di SDIT Insan Mulia Bogor berperan dalam menumbuhkan kesadaran moral dan religius anak. Dengan demikian, praktik shalat duha tidak hanya berorientasi pada ibadah, tetapi juga pada pembentukan karakter yang melekat pada perilaku siswa sehari-hari.

Selain aspek ibadah, nilai-nilai sosial Islam juga perlu diinternalisasikan melalui kebiasaan yang mencerminkan adab terhadap sesama. Salah satu bentuk nyata adalah musafahah, tradisi berjabat tangan antara guru dan siswa setiap pagi. Kebiasaan ini bukan hanya simbol sopan santun, melainkan latihan emosional yang menumbuhkan rasa hormat, kasih sayang, dan keakraban. (Wardi et al., 2023) menunjukkan bahwa budaya jabat tangan di sekolah mampu membentuk sikap hormat dan kedekatan emosional antara guru dan siswa. Sejalan dengan itu, (Lestiana & Alwi, 2025) menegaskan bahwa program pembiasaan adab di madrasah ibtidaiyah efektif dalam membentuk karakter sosial yang beradab dan religius.

Dari perspektif pendidikan Islam, integrasi antara dimensi spiritual dan sosial ini penting karena keduanya merupakan dua sisi dari akhlak yang sempurna. (Muammar, 2025) menjelaskan bahwa pendidikan agama Islam akan efektif jika diimplementasikan melalui pembiasaan nyata dan keteladanan guru, bukan sekadar pengajaran teori. Pendekatan ini menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam pengalaman religius yang membentuk karakter mereka. Keteladanan guru juga berperan sentral dalam proses ini, sebagaimana diungkapkan oleh (Aisida &

Wahid, 2021) bahwa perilaku guru yang santun, konsisten, dan berakhlak menjadi model utama dalam pembentukan karakter siswa.

Dalam konteks penelitian terdahulu, sebagian besar kajian berfokus pada satu aspek tertentu, seperti pembiasaan shalat duha (*Ariyani & Mutia, 2024; Batubara et al., 2023; Dzikro, 2025*) atau pembiasaan adab sosial (*Lestiana & Alwi, 2025; Wardi et al., 2023*). Namun, belum banyak penelitian yang mengkaji sinergi antara praktik ibadah (shalat duha) dan praktik sosial (musafahah) sebagai pendekatan terpadu dalam pembentukan akhlakul karimah siswa di tingkat madrasah ibtidaiyah. Di sinilah letak *research gap* penelitian ini.

Penelitian ini dilakukan di MI An-Nidhom Kebunrejo Genteng, sebuah lembaga pendidikan Islam yang berhasil mengembangkan dua program pembiasaan unggulan: shalat duha berjamaah dan musafahah harian. Keduanya tidak hanya dijalankan sebagai rutinitas, tetapi juga dirancang sebagai program pembentukan karakter yang terintegrasi dalam kehidupan sekolah. Kajian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi baru terhadap literatur pendidikan Islam, terutama dalam hal model pembentukan akhlakul karimah berbasis sinergi spiritual dan sosial yang aplikatif di lingkungan madrasah ibtidaiyah.

Lebih jauh, hasil penelitian ini juga memperluas konteks kajian internasional. Studi oleh (Uswah et al., 2023) menunjukkan bahwa program shalat duha di madrasah ibtidaiyah menjadi sarana efektif internalisasi nilai-nilai religius. Di tingkat global, (Rodiyah et al., 2024; Sugianti et al., 2023) menegaskan bahwa kebiasaan ibadah yang dilakukan secara bersama-sama mampu membentuk karakter moral anak melalui penguatan nilai-nilai kebersamaan dan ketulusan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengisi kekosongan akademik di level nasional, tetapi juga memperkuat posisi madrasah sebagai pusat pendidikan karakter Islam yang universal.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menjawab dua hal penting: (1) bagaimana pelaksanaan program shalat duha dan musafahah di MI An-Nidhom Kebunrejo Genteng diterapkan dalam pembentukan akhlakul karimah; dan (2) bagaimana sinergi antara kedua kegiatan tersebut berkontribusi terhadap pembentukan karakter religius dan sosial siswa. Dengan menjawab dua pertanyaan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi pengembangan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam di lembaga pendidikan dasar.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan tujuan menggambarkan secara mendalam bagaimana pelaksanaan shalat duha dan

musafahah berperan dalam pembentukan akhlakul karimah siswa di MI An-Nidhom Kebunrejo Genteng. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk memahami makna dan proses pembiasaan keagamaan yang berlangsung secara alami di lingkungan sekolah, serta menangkap pengalaman nyata guru dan siswa sebagai subjek penelitian (Sugiyono, 2013).

Penelitian dilaksanakan di MI An-Nidhom Kebunrejo Genteng, Banyuwangi, Jawa Timur, selama bulan Mei hingga Juli 2025. Madrasah ini dipilih secara purposif karena memiliki dua program keagamaan yang berjalan konsisten dan menjadi budaya sekolah, yaitu pelaksanaan shalat duha berjamaah setiap pagi serta musafahah antara guru dan siswa sebelum dan sesudah kegiatan belajar. Kedua kegiatan ini telah menjadi ciri khas madrasah dan dinilai efektif dalam membentuk perilaku religius dan sosial siswa.

Sumber data penelitian meliputi kepala madrasah, guru Pendidikan Agama Islam (PAI), wali kelas, dan siswa kelas IV sampai VI yang aktif mengikuti kegiatan shalat duha dan musafahah. Selain itu, dokumen sekolah seperti jadwal kegiatan, pedoman tata tertib, dan catatan evaluasi karakter digunakan sebagai sumber data pendukung.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung untuk melihat proses pelaksanaan shalat duha dan musafahah serta perilaku siswa selama kegiatan berlangsung. Wawancara dilakukan dengan kepala madrasah, guru, dan siswa untuk memperoleh pemahaman yang lebih luas tentang tujuan, pelaksanaan, dan dampak kegiatan tersebut terhadap pembentukan akhlak. Dokumentasi digunakan untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara melalui bukti tertulis, seperti jadwal kegiatan, foto kegiatan, serta hasil evaluasi guru.

Analisis data dilakukan dengan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh dari lapangan diseleksi, dikategorikan, lalu disusun dalam bentuk narasi yang menggambarkan hubungan antara pelaksanaan kegiatan keagamaan dengan pembentukan akhlakul karimah (Hardani et al., 2020). Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode, dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi agar hasil penelitian memiliki kredibilitas tinggi.

Dengan pendekatan ini, penelitian di MI An-Nidhom Kebunrejo Genteng diharapkan mampu memberikan gambaran utuh tentang bagaimana pembiasaan shalat duha dan musafahah tidak hanya menjadi rutinitas keagamaan, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter religius, sopan santun, serta sikap hormat yang menjadi ciri akhlakul karimah siswa madrasah.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Gambaran Umum Pelaksanaan Program

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di MI An-Nidhom Kebunrejo Genteng, pelaksanaan program pembiasaan keagamaan di madrasah ini menjadi bagian penting dari kultur sekolah yang berorientasi pada pembentukan akhlakul karimah peserta didik. Kegiatan keagamaan di madrasah ini telah berlangsung secara rutin dan terstruktur di bawah pengawasan kepala madrasah dan guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Dua kegiatan utama yang menjadi fokus pembentukan karakter adalah pelaksanaan shalat duha berjamaah dan tradisi musafahah setiap pagi.

Dari hasil pengamatan lapangan, kegiatan shalat duha berjamaah dilaksanakan setiap hari Senin hingga Jumat sekitar pukul 07.15 WIB, setelah siswa mengikuti apel dan tadarus pagi. Kegiatan ini dipusatkan di aula madrasah yang berfungsi sebagai mushalla, dengan pembagian kelompok berdasarkan kelas. Guru PAI bertugas sebagai imam secara bergiliran bersama beberapa guru lainnya yang mendampingi di setiap barisan siswa. Siswa kelas tinggi (kelas IV–VI) duduk di barisan depan untuk memberikan contoh kepada adik kelas, sedangkan siswa kelas bawah dibimbing oleh wali kelas masing-masing.

Dari observasi selama beberapa hari, terlihat bahwa sebagian besar siswa datang lebih awal pada hari pelaksanaan shalat duha. Mereka menata sandal dengan rapi, mengambil air wudu dengan tertib, kemudian duduk sambil menunggu iqamah. Guru yang bertugas biasanya memberikan pengantar singkat tentang keutamaan shalat duha dan nilai-nilai kebaikan yang dapat dipetik darinya. Setelah shalat selesai, siswa membaca doa bersama dan melanjutkan dengan dzikir serta pembacaan asmaul husna. Kegiatan ini berlangsung selama kurang lebih 20–25 menit sebelum pelajaran pertama dimulai.

Dari hasil wawancara dengan guru PAI, diperoleh informasi bahwa pembiasaan shalat duha di MI An-Nidhom Kebunrejo Genteng sudah diterapkan lebih dari tiga tahun terakhir. Awalnya kegiatan ini dilaksanakan dua kali dalam seminggu, namun sejak tahun ajaran 2023/2024 dijadikan kegiatan rutin harian. Menurut guru PAI, “Tujuan utama bukan hanya agar anak terbiasa shalat duha, tetapi agar mereka belajar disiplin, bersyukur, dan memulai hari dengan doa.” Guru-guru juga menilai bahwa kegiatan ini membawa dampak positif terhadap kedisiplinan siswa, khususnya dalam hal kehadiran dan kesiapan belajar.

Selain shalat duha, kegiatan musafahah juga menjadi pembiasaan harian yang sangat dijaga oleh pihak madrasah. Tradisi ini dilakukan setiap pagi sebelum pelajaran dimulai. Siswa berbaris di depan kelas dan berjabat tangan dengan guru yang mengajar di jam pertama, sambil mengucapkan salam dan menundukkan

kepala sebagai bentuk penghormatan. Setelah pelajaran selesai, siswa juga melakukan musafahah dengan guru yang meninggalkan kelas. Pada hari-hari tertentu, misalnya setelah upacara atau kegiatan keagamaan, musafahah dilakukan secara massal antara seluruh siswa dan dewan guru di halaman madrasah.

Hasil wawancara dengan kepala madrasah menunjukkan bahwa kegiatan musafahah bukan sekadar rutinitas formal, tetapi memiliki makna mendalam sebagai media penanaman adab dan penghargaan kepada guru. Kepala madrasah menyampaikan, "Musafahah kami ajarkan bukan hanya berjabat tangan, tetapi mengajarkan sopan santun dan doa di dalamnya. Kami ingin anak-anak terbiasa menghormati siapa pun yang lebih tua." Guru-guru juga menuturkan bahwa kebiasaan ini membuat hubungan antara siswa dan pendidik menjadi lebih hangat dan akrab. Tidak sedikit siswa yang pada awalnya pemalu, kini lebih berani menyapa dan menunjukkan rasa hormat tanpa harus disuruh.

Dari hasil dokumentasi yang diperoleh, kegiatan pembiasaan shalat duha dan musafahah tercantum dalam buku pedoman tata tertib sekolah serta kalender pendidikan MI An-Nidhom Kebunrejo Genteng. Program ini juga menjadi salah satu indikator penilaian karakter dalam rapor siswa. Catatan evaluasi guru menunjukkan bahwa kehadiran siswa dalam kegiatan shalat duha rata-rata mencapai 90%, sedangkan partisipasi dalam musafahah hampir menyeluruh. Guru PAI mencatat bahwa siswa yang sering hadir dalam kegiatan keagamaan umumnya memiliki perilaku yang lebih sopan, rajin, dan memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap tugas sekolah.

Dari sisi fasilitas, madrasah menyediakan ruang yang cukup luas untuk kegiatan keagamaan, dengan perlengkapan seperti mukena, sajadah, dan pengeras suara. Guru dan staf madrasah bekerja sama memastikan kebersihan dan kesiapan tempat sebelum kegiatan berlangsung. Dukungan orang tua juga menjadi faktor penting. Berdasarkan wawancara dengan beberapa wali murid, sebagian besar mendukung kegiatan tersebut dan merasa terbantu karena anak-anak mereka memperoleh pembinaan karakter sejak dini. Seorang wali murid menyatakan, "Kami senang anak-anak terbiasa shalat duha di sekolah, di rumah pun jadi mudah diajak shalat."

Hasil pengamatan juga menunjukkan bahwa pembiasaan ini tidak hanya menumbuhkan kedisiplinan spiritual, tetapi juga membentuk suasana sosial yang positif di lingkungan sekolah. Siswa terlihat saling membantu, menyapa guru dengan sopan, dan menjaga ketenangan di kelas. Aktivitas pagi hari di MI An-Nidhom terasa lebih tertib dibandingkan suasana di sekolah umum sekitar. Rutinitas religius ini menjadi ciri khas madrasah yang membedakannya dari lembaga pendidikan dasar lainnya di wilayah Genteng.

Secara keseluruhan, hasil lapangan menunjukkan bahwa pelaksanaan program pembiasaan shalat duha dan musafahah di MI An-Nidhom Kebunrejo Genteng berjalan dengan baik dan mendapat dukungan penuh dari seluruh warga sekolah. Kegiatan ini telah melembaga sebagai bagian dari budaya sekolah dan menjadi fondasi utama dalam upaya pembentukan akhlakul karimah siswa. Baik guru, siswa, maupun orang tua memahami makna kegiatan tersebut bukan hanya sebagai rutinitas keagamaan, tetapi juga sebagai proses pembiasaan nilai-nilai moral dan sosial yang bernilai pendidikan tinggi.

2. Dampak Shalat Dhuha terhadap Pembentukan Akhlakul Karimah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan shalat duha di MI An-Nidhom Kebunrejo Genteng memberikan dampak yang sangat signifikan terhadap pembentukan akhlakul karimah siswa. Kegiatan shalat duha tidak hanya membentuk kebiasaan beribadah, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral seperti disiplin, tanggung jawab, keikhlasan, dan rasa syukur. Dari hasil observasi yang dilakukan setiap pagi selama kegiatan berlangsung, terlihat bahwa siswa datang lebih awal, mempersiapkan perlengkapan ibadah dengan tertib, dan mengikuti shalat berjamaah dengan penuh khusyuk. Setelah selesai beribadah, mereka tampak lebih tenang dan fokus dalam memulai pelajaran. Guru PAI menegaskan bahwa siswa yang rajin shalat duha cenderung memiliki sikap yang lebih sopan, mudah diatur, serta jarang terlibat dalam pelanggaran tata tertib sekolah.

Dari hasil wawancara dengan beberapa siswa, diketahui bahwa mereka menganggap shalat duha sebagai waktu untuk menenangkan hati sebelum belajar. Sebagian besar menyatakan bahwa setelah melaksanakan shalat duha, perasaan mereka menjadi lebih ringan dan semangat belajar meningkat. Seorang siswa kelas VI mengatakan, “Kalau sudah shalat duha, rasanya lebih tenang, tidak takut sama pelajaran, dan ingin berbuat baik.” Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa kegiatan ibadah ini telah memberikan dampak psikologis yang positif dan membantu menanamkan nilai-nilai religius yang menjadi dasar pembentukan akhlak.

Guru PAI menyebutkan bahwa kegiatan shalat duha bukan hanya sekadar rutinitas, tetapi bagian dari proses pembiasaan yang menumbuhkan kesadaran spiritual siswa. Guru memberikan penjelasan singkat sebelum kegiatan dimulai, seperti tentang keutamaan shalat duha, makna syukur, dan pentingnya memulai hari dengan doa. Pembiasaan ini secara bertahap membuat siswa memahami hubungan antara ibadah dan perilaku sehari-hari. Sikap saling menghormati, kejujuran, dan kedisiplinan muncul karena mereka merasa bahwa ibadah harus

tercermin dalam perbuatan. Kepala madrasah menegaskan bahwa pembiasaan shalat duha telah mengubah kultur sekolah menjadi lebih religius dan tertib.

Temuan lapangan ini selaras dengan hasil penelitian (Ariyani & Mutia, 2024) yang menegaskan bahwa shalat duha mampu menumbuhkan kedisiplinan dan rasa tanggung jawab dalam diri siswa madrasah ibtidaiyah. Senada dengan itu, (Dzikro, 2025) menunjukkan bahwa pembiasaan shalat duha menjadi media efektif dalam membangun karakter spiritual dan sosial siswa sekolah dasar. Dalam konteks yang lebih luas, (Batubara et al., 2023) juga menemukan bahwa pembinaan akhlakul karimah melalui pembiasaan shalat duha dapat memperkuat nilai kejujuran, ketekunan, dan rasa peduli terhadap sesama. Dengan demikian, hasil penelitian di MI An-Nidhom Kebunrejo Genteng memperkuat bukti empiris bahwa ibadah yang dilakukan secara rutin dapat menjadi sarana efektif pendidikan karakter berbasis nilai Islam.

Selain memperkuat kedisiplinan dan religiusitas, shalat duha juga menumbuhkan sikap tanggung jawab dan keikhlasan. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas, siswa yang terbiasa mengikuti kegiatan ini lebih cepat mengakui kesalahan dan mau memperbaiki diri. Mereka juga lebih berhati-hati dalam bertindak, terutama dalam hal berbicara dan berinteraksi dengan teman. Guru menilai bahwa kegiatan ibadah di pagi hari tersebut menanamkan kesadaran moral yang mendalam, karena dilakukan dengan suasana khusyuk dan bimbingan langsung dari guru.

Dalam konteks teori pendidikan karakter Islam, hasil ini mendukung pandangan (Muammar, 2025) bahwa pengalaman religius yang berulang merupakan kunci dalam pembentukan akhlakul karimah. Nilai-nilai moral tidak cukup diajarkan secara teoritis, tetapi harus ditanamkan melalui pembiasaan spiritual yang dilakukan secara konsisten. Hal ini juga diperkuat oleh (Lestari et al., 2025)**,** yang menemukan bahwa pendampingan shalat duha mampu meningkatkan kesadaran siswa terhadap perilaku baik dan memperkuat hubungan sosial mereka dengan sesama.

Penelitian internasional juga menunjukkan kecenderungan yang serupa. (Rodiyah et al., 2024) menjelaskan bahwa pelaksanaan shalat duha secara bersama-sama memiliki pengaruh besar dalam pembentukan karakter anak, terutama dalam hal tanggung jawab dan kejujuran. Sementara itu, (Sugianti et al., 2023) menegaskan bahwa pelaksanaan shalat duha di lingkungan sekolah mendorong munculnya nilai-nilai kesederhanaan dan disiplin yang menjadi fondasi perilaku moral. Temuan di MI An-Nidhom Kebunrejo Genteng memperkuat hasil penelitian tersebut, dengan menunjukkan bahwa nilai-nilai yang ditanamkan

dalam shalat duha tidak berhenti pada tataran ibadah, tetapi tercermin dalam keseharian siswa.

Kegiatan shalat duha yang rutin di MI An-Nidhom juga memperkuat dimensi sosial dari pendidikan karakter. Siswa yang terbiasa mengikuti ibadah bersama menjadi lebih terbuka terhadap teman, saling membantu, dan tidak mudah bertengkar. Guru menilai bahwa rasa kebersamaan yang tumbuh dari ibadah berjamaah membawa dampak positif pada suasana belajar yang lebih harmonis. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kerja sama menjadi lebih mudah muncul karena ditanamkan melalui kegiatan spiritual yang dilakukan bersama-sama.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan shalat duha di MI An-Nidhom Kebunrejo Genteng berperan penting dalam pembentukan akhlakul karimah siswa. Melalui pembiasaan ibadah yang konsisten, siswa tidak hanya memahami makna religius dari shalat, tetapi juga belajar menerjemahkan nilai-nilai spiritual ke dalam perilaku sosial. Shalat duha menjadi sarana efektif untuk menanamkan disiplin, keikhlasan, tanggung jawab, dan rasa hormat — yang seluruhnya merupakan inti dari akhlakul karimah dalam pendidikan Islam.

3. Dampak Musafahah terhadap Pembentukan Akhlakul Karimah

Kegiatan musafahah di MI An-Nidhom Kebunrejo Genteng menjadi salah satu budaya religius yang memiliki dampak kuat terhadap pembentukan akhlakul karimah siswa. Tradisi berjabat tangan antara guru dan siswa ini dilakukan setiap pagi sebelum pelajaran dimulai dan di akhir kegiatan belajar. Dari hasil observasi, setiap pagi siswa berbaris di depan ruang kelas dengan tertib, menundukkan kepala, mengucapkan salam, lalu mencium tangan guru sambil berjabat tangan. Guru menyambut mereka dengan senyum dan ucapan lembut. Suasana hangat yang tercipta di awal hari membuat siswa merasa dihargai dan diterima, sehingga mereka lebih siap mengikuti proses pembelajaran dengan perasaan positif.

Guru PAI menjelaskan bahwa kegiatan musafahah tidak sekadar rutinitas, tetapi merupakan bagian dari pendidikan adab. Melalui berjabat tangan, siswa belajar menghormati guru, menumbuhkan kasih sayang terhadap sesama, serta menanamkan rasa rendah hati. Guru menyebutkan bahwa siswa yang terbiasa melakukan musafahah menunjukkan perubahan perilaku yang nyata — lebih sopan saat berbicara, tidak mudah marah, dan memiliki kesadaran untuk meminta maaf bila melakukan kesalahan. Seorang guru menyampaikan, “Musafahah bukan hanya formalitas, tapi latihan akhlak. Anak-anak belajar untuk menundukkan ego dan menghormati yang lebih tua.”

Dari hasil wawancara dengan beberapa siswa, diperoleh pemahaman bahwa mereka memaknai musafahah sebagai tanda hormat dan doa agar ilmunya diberkahi. Seorang siswa kelas V menyebut, “Kalau belum salaman sama guru rasanya seperti belum izin untuk belajar.” Pernyataan ini menunjukkan adanya internalisasi nilai adab dan spiritualitas yang saling melengkapi. Kegiatan sederhana ini telah membantu siswa menghubungkan nilai hormat kepada guru dengan niat mencari ilmu yang diridhai Allah.

Secara sosial, musafahah juga mempererat hubungan antar siswa. Berdasarkan pengamatan, setelah rutin melakukan kegiatan ini, interaksi siswa di kelas menjadi lebih ramah dan empatik. Mereka lebih mudah meminta maaf, saling membantu, dan menegur teman dengan cara yang baik. Guru menilai bahwa suasana ini muncul karena musafahah menumbuhkan rasa persaudaraan dan kebersamaan. Nilai ukhuwah dan empati yang tumbuh dari kegiatan ini menjadi modal penting dalam pembentukan karakter sosial siswa.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian (Wardi et al., 2023) yang menegaskan bahwa budaya berjabat tangan di sekolah Islam berkontribusi besar terhadap pembentukan sikap hormat, kedisiplinan, dan rasa kasih sayang antar warga sekolah. Kegiatan musafahah juga memperkuat nilai-nilai kesopanan yang menjadi ciri khas pendidikan Islam. Penelitian (Lestiana & Alwi, 2025) menambahkan bahwa pembiasaan adab seperti memberi salam dan bersalaman merupakan salah satu metode efektif dalam menanamkan akhlak terpuji di madrasah ibtidaiyah.

Dalam perspektif pendidikan karakter, musafahah berfungsi sebagai pembiasaan sosial yang menanamkan nilai-nilai moral melalui tindakan sederhana. Hal ini sesuai dengan pandangan (Aisida & Wahid, 2021) yang menyatakan bahwa keteladanan guru agama menjadi faktor kunci dalam pembentukan akhlakul karimah. Guru tidak cukup mengajarkan nilai-nilai adab melalui ceramah, tetapi harus mencontohkannya dalam tindakan nyata. Ketika guru memulai pagi dengan senyum dan jabat tangan, siswa belajar bahwa sopan santun dan penghormatan adalah bagian dari ibadah.

Penelitian ini juga sejalan dengan temuan (Azizah & Abidin, 2023) yang menekankan pentingnya interaksi sosial berbasis nilai keagamaan dalam pembentukan akhlakul karimah. Mereka menemukan bahwa kebiasaan sosial yang berakar pada nilai-nilai Islam, seperti saling memberi salam dan berjabat tangan, memperkuat perilaku positif siswa di lingkungan sekolah. Sementara itu, (Nada & Puspitaningrum, 2024) menunjukkan bahwa strategi guru yang menekankan pembinaan adab lebih efektif daripada pendekatan disiplin yang bersifat hukuman. Di MI An-Nidhom, guru tidak menggunakan musafahah sebagai kewajiban kaku,

melainkan sebagai bentuk kasih sayang dan komunikasi lembut yang disambut dengan antusias oleh siswa.

Kegiatan musafahah di madrasah ini tidak hanya menanamkan nilai-nilai adab, tetapi juga memperkuat hubungan emosional antara guru dan siswa. Observasi menunjukkan bahwa guru dan siswa menjadi lebih dekat, komunikasi lebih terbuka, dan suasana kelas lebih nyaman. Guru menilai bahwa siswa menjadi lebih berani menyampaikan pendapat dan tidak merasa takut saat belajar. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan musafahah mampu menghilangkan jarak sosial antara guru dan siswa tanpa mengurangi rasa hormat.

Dalam kerangka pendidikan Islam, praktik ini mencerminkan prinsip *tawadhu'* (rendah hati) dan *ukhuwah islamiyah* (persaudaraan). Nilai-nilai tersebut merupakan bagian dari akhlakul karimah yang harus diajarkan melalui kebiasaan dan keteladanan. Sejalan dengan pandangan (Pasaribu et al., 2023), interaksi edukatif yang dilandasi rasa empati dan kasih sayang lebih efektif dalam membentuk karakter Islami dibandingkan pendekatan instruktif yang menekankan aturan semata.

Dengan demikian, kegiatan musafahah di MI An-Nidhom Kebunrejo Genteng bukan sekadar tradisi sopan santun, tetapi merupakan praktik pendidikan karakter yang mengintegrasikan nilai religius dan sosial. Pembiasaan ini berhasil menanamkan rasa hormat, empati, dan kasih sayang dalam diri siswa melalui hubungan yang hangat dan penuh keteladanan. Melalui musafahah, madrasah ini tidak hanya membentuk siswa yang cerdas dan disiplin, tetapi juga beradab dan berakhlakul karimah sesuai dengan tujuan utama pendidikan Islam.

4. Sinergi Shalat Duha dan Musafahah dalam Pembentukan Akhlakul Karimah

Pelaksanaan shalat duha dan musafahah di MI An-Nidhom Kebunrejo Genteng menunjukkan adanya hubungan yang saling melengkapi dalam membentuk akhlakul karimah siswa. Kedua kegiatan tersebut tidak berdiri sendiri, tetapi berjalan beriringan dalam sistem pembiasaan harian yang konsisten dan terpadu. Shalat duha membentuk kesadaran spiritual dan disiplin ibadah, sedangkan musafahah menumbuhkan kesantunan, empati, dan penghormatan kepada sesama. Sinergi keduanya menciptakan keseimbangan antara hubungan vertikal dengan Allah (*hablun minallah*) dan hubungan horizontal dengan manusia (*hablun minannas*).

Berdasarkan hasil observasi, kegiatan pagi di MI An-Nidhom dimulai dengan tadarus dan shalat duha berjamaah yang diikuti hampir seluruh siswa. Setelah selesai, para siswa tidak langsung menuju kelas, tetapi berbaris untuk melakukan

musafahah dengan guru dan teman-temannya. Rangkaian kegiatan tersebut bukan hanya rutinitas, melainkan membentuk suasana spiritual dan sosial yang menyatu. Siswa memulai hari dengan doa, ibadah, dan adab yang baik, yang secara perlahan membentuk karakter penuh tanggung jawab dan rasa hormat. Guru menyebutkan bahwa kombinasi kedua kegiatan ini membuat perilaku siswa menjadi lebih tenang, sopan, dan peduli terhadap lingkungan sekolah.

Sinergi antara pembiasaan shalat duha dan musafahah di madrasah ini memperlihatkan bahwa pembentukan akhlakul karimah tidak dapat dicapai hanya melalui kegiatan spiritual atau sosial semata. Akhlak mulia tumbuh ketika dimensi keagamaan dan sosial berjalan bersamaan dan saling memperkuat. Guru PAI menyampaikan bahwa shalat duha membiasakan siswa bersyukur dan berdisiplin, sementara musafahah menumbuhkan rasa kasih sayang dan kerendahan hati. Dengan kedua kegiatan ini, siswa tidak hanya beribadah dengan tertib, tetapi juga menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian ini mendukung pandangan (Muammar, 2025) yang menjelaskan bahwa pendidikan agama Islam yang ideal adalah pendidikan yang mengintegrasikan aspek ibadah dan akhlak dalam praktik kehidupan nyata. Nilai-nilai moral tidak dapat dibentuk hanya melalui pengetahuan agama, melainkan harus dihidupkan melalui pembiasaan dan keteladanan. Demikian pula, (Lestiana & Alwi, 2025) menegaskan bahwa pembiasaan adab di madrasah memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kepribadian religius siswa, terutama jika disinergikan dengan kegiatan spiritual seperti shalat duha.

Penelitian internasional oleh (Uswah et al., 2023) memperkuat temuan ini dengan menunjukkan bahwa integrasi program shalat duha dan kegiatan adab di madrasah ibtidaiyah efektif dalam membentuk karakter religius dan sosial anak. Siswa yang terlibat dalam kegiatan tersebut menunjukkan peningkatan kesopanan, kedisiplinan, dan tanggung jawab. Hal ini sejalan dengan apa yang ditemukan di MI An-Nidhom, di mana siswa yang rutin mengikuti kedua kegiatan tampak lebih teratur dalam ibadah, lebih menghormati guru, dan lebih ringan tangan dalam membantu teman.

Dari sisi konteks lokal, hasil ini juga sejalan dengan penelitian (Fathorrahman & Atiqoh, 2023) di SDN Pakamban Daya, Kabupaten Sumenep, yang menegaskan bahwa pelaksanaan shalat duha bersama mampu menumbuhkan nilai religius sekaligus kebersamaan sosial di kalangan siswa. Kesamaan konteks ini menunjukkan bahwa pembiasaan kegiatan keagamaan yang dikombinasikan dengan interaksi sosial memiliki potensi besar dalam menumbuhkan akhlakul karimah di tingkat sekolah dasar Islam.

Guru di MI An-Nidhom menyadari bahwa sinergi kedua kegiatan ini harus diiringi dengan keteladanan. Mereka tidak hanya mengarahkan siswa untuk shalat duha dan bersalaman, tetapi ikut terlibat langsung dalam kegiatan tersebut. Ketika guru menjadi teladan, nilai-nilai ibadah dan adab tertanam lebih kuat karena siswa belajar melalui contoh, bukan sekadar nasihat. Hal ini sesuai dengan pandangan (Aisida & Wahid, 2021) yang menekankan bahwa keteladanan guru agama merupakan faktor paling menentukan dalam proses pembentukan akhlakul karimah siswa.

Sinergi antara shalat duha dan musafahah juga menciptakan kultur sekolah yang religius dan harmonis. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala madrasah, kegiatan ini telah menjadi identitas khas MI An-Nidhom yang membedakannya dari sekolah lain. Kepala madrasah menyatakan, "Kami ingin anak-anak tidak hanya rajin beribadah, tapi juga memiliki akhlak yang lembut dan saling menghormati. Shalat duha dan musafahah adalah cara kami menanamkan itu setiap hari." Budaya ini telah melekat dan membentuk iklim pendidikan yang kondusif, penuh ketenangan, dan saling menghargai.

Dari hasil analisis dapat disimpulkan bahwa sinergi antara shalat duha dan musafahah berperan penting dalam menciptakan pembinaan karakter yang menyeluruh. Shalat duha menumbuhkan hubungan spiritual yang mendalam antara siswa dan Allah, sedangkan musafahah memperkuat hubungan sosial yang berlandaskan rasa hormat dan kasih sayang. Ketika keduanya dilaksanakan secara konsisten, terbentuklah pribadi siswa yang religius, santun, disiplin, dan berempati terhadap sesama.

Sinergi kegiatan ini membuktikan bahwa pembentukan akhlakul karimah tidak hanya dapat dicapai melalui pengajaran agama secara formal, tetapi melalui pembiasaan sederhana yang dilakukan dengan kesungguhan dan keteladanan. Model ini dapat dijadikan contoh bagi madrasah lain dalam membangun budaya sekolah yang religius dan beradab, karena menggabungkan nilai spiritual dan sosial secara seimbang–sebagaimana tujuan pendidikan Islam untuk membentuk insan kamil, manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.

5. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Program

Pelaksanaan program pembiasaan shalat duha dan musafahah di MI An-Nidhom Kebunrejo Genteng berjalan dengan cukup baik karena adanya dukungan dari berbagai pihak, meskipun dalam praktiknya tetap dihadapkan pada sejumlah kendala. Faktor pendukung dan penghambat ini menjadi bagian penting dalam memahami keberhasilan serta tantangan implementasi program pembentukan akhlakul karimah di madrasah tersebut.

Faktor pendukung utama berasal dari komitmen kepala madrasah dan guru yang tinggi dalam menghidupkan budaya religius di sekolah. Berdasarkan hasil wawancara, kepala madrasah menegaskan bahwa sejak awal pembentukan MI An-Nidhom, pihaknya ingin menciptakan lingkungan pendidikan yang tidak hanya fokus pada akademik, tetapi juga pada pembinaan moral dan spiritual. Komitmen ini diwujudkan melalui penyusunan jadwal kegiatan keagamaan harian, pembentukan tim pembina karakter, serta penugasan khusus kepada guru PAI dan wali kelas untuk mengawasi pelaksanaan shalat duha dan musafahah. Guru juga berperan aktif sebagai teladan; mereka hadir lebih awal, ikut berjamaah, dan menyapa siswa dengan ramah setiap pagi. Keteladanan guru menjadi kunci keberhasilan karena siswa cenderung meniru perilaku yang mereka lihat setiap hari, sebagaimana ditegaskan oleh (Aisida & Wahid, 2021) bahwa keteladanan guru agama merupakan unsur utama dalam membentuk akhlak siswa.

Dukungan selanjutnya datang dari orang tua dan masyarakat sekitar. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa wali murid, mereka merasa terbantu karena pembiasaan yang dilakukan di sekolah memperkuat pendidikan moral di rumah. Sebagian orang tua bahkan mulai meniru kebiasaan shalat duha bersama anak di akhir pekan. Hal ini menunjukkan adanya kesinambungan pendidikan antara rumah dan sekolah. Kondisi ini sesuai dengan pandangan (Lestiana & Alwi, 2025) bahwa pembentukan karakter di madrasah akan lebih efektif jika ada sinergi antara lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Dukungan masyarakat sekitar madrasah juga tampak dari partisipasi mereka dalam kegiatan keagamaan yang diselenggarakan oleh sekolah, seperti peringatan Isra Mi'raj atau tadarus bersama di bulan Ramadan.

Faktor pendukung berikutnya adalah lingkungan madrasah yang religius dan kondusif. Peneliti mengamati bahwa suasana sekolah mencerminkan nilai-nilai Islami: siswa terbiasa memberi salam, berbicara dengan sopan, dan menjaga kebersihan. Guru PAI menyebutkan bahwa pembiasaan ibadah yang konsisten membentuk karakter siswa yang tenang dan disiplin. Hal ini sejalan dengan penelitian (Muammar, 2025) yang menjelaskan bahwa lingkungan sekolah yang menerapkan nilai-nilai Islam secara konsisten akan memperkuat internalisasi akhlakul karimah dalam diri peserta didik.

Selain faktor pendukung, terdapat pula sejumlah hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan program. Hambatan pertama berasal dari tingkat kedisiplinan dan kesadaran sebagian siswa yang masih rendah. Beberapa siswa kelas bawah kadang terlambat datang sehingga tidak sempat mengikuti shalat duha berjamaah. Guru menyebutkan bahwa meskipun jumlahnya kecil, hal ini menjadi tantangan tersendiri karena memerlukan pembiasaan yang lebih intensif dan pendekatan

yang lembut. Hambatan ini sesuai dengan temuan (Dzikro, 2025) yang menyebutkan bahwa kontinuitas pembiasaan ibadah di sekolah sangat dipengaruhi oleh kedisiplinan dan motivasi individu siswa, terutama di usia dini.

Hambatan lain adalah keterbatasan fasilitas ruang ibadah. Madrasah memiliki mushala yang cukup sederhana dan tidak terlalu luas, sehingga pada saat seluruh siswa melaksanakan shalat duha bersama, sebagian harus bergantian. Kepala madrasah mengakui bahwa kondisi ini kadang mengurangi kenyamanan dan kekhusyukan ibadah, meski guru berusaha mengaturnya dengan sistem giliran. Kendala ini juga ditemukan dalam penelitian (Batubara et al., 2023), yang menjelaskan bahwa keterbatasan sarana dan prasarana keagamaan dapat menghambat optimalisasi kegiatan pembiasaan ibadah di sekolah dasar Islam.

Selain itu, hambatan bersifat non-material juga muncul dari perbedaan dukungan orang tua. Tidak semua wali murid memiliki pemahaman yang sama tentang pentingnya kegiatan pembiasaan keagamaan di sekolah. Beberapa orang tua masih menganggap kegiatan shalat duha dan musafahah hanya sebagai rutinitas tambahan yang tidak berpengaruh langsung terhadap prestasi akademik anak. Akibatnya, ada siswa yang kurang termotivasi untuk mengikuti kegiatan ini dengan sungguh-sungguh. Guru menyadari bahwa untuk mengatasi hal ini diperlukan komunikasi yang lebih intensif dengan wali murid agar pemahaman tentang pendidikan karakter dapat disamakan.

Meskipun terdapat hambatan, guru dan pihak madrasah berusaha melakukan berbagai strategi penanganan. Guru memberikan motivasi dan pendekatan personal kepada siswa yang sering absen dalam kegiatan ibadah, serta memberikan penghargaan sederhana kepada siswa yang konsisten mengikuti kegiatan keagamaan. Kepala madrasah juga berencana memperluas mushala dengan dukungan komite sekolah agar kegiatan dapat dilaksanakan lebih nyaman. Pendekatan humanis ini mencerminkan pandangan (Pasaribu et al., 2023) bahwa interaksi edukatif berbasis empati dan penghargaan lebih efektif dalam membentuk karakter dibandingkan pendekatan yang menekankan hukuman.

Secara keseluruhan, faktor pendukung seperti keteladanan guru, dukungan orang tua, dan lingkungan religius terbukti menjadi kekuatan utama dalam menjaga keberlangsungan program pembiasaan shalat duha dan musafahah. Sementara itu, hambatan yang muncul dapat diatasi melalui komitmen bersama dan perbaikan berkelanjutan. Keberhasilan MI An-Nidhom Kebunrejo Genteng dalam membentuk akhlakul karimah melalui dua program ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak hanya bergantung pada kurikulum formal, tetapi juga pada kemauan dan keteladanan komunitas sekolah untuk hidup dalam nilai-nilai Islam secara nyata setiap hari.

D. Simpulan

Penelitian di MI An-Nidhom Kebunrejo Genteng menunjukkan bahwa pembiasaan shalat duha dan musafahah memiliki peran strategis dalam membentuk akhlakul karimah siswa. Kedua kegiatan ini berjalan sinergis dalam membangun keseimbangan antara dimensi spiritual dan sosial. Shalat duha menanamkan nilai disiplin, keikhlasan, dan kesadaran religius, sedangkan musafahah menumbuhkan sikap hormat, kasih sayang, dan rasa persaudaraan. Melalui pembiasaan yang konsisten, siswa tidak hanya memahami nilai-nilai moral Islam secara teoritis, tetapi juga menghidupkannya dalam perilaku sehari-hari.

Keberhasilan program ini tidak terlepas dari peran aktif kepala madrasah, guru, dan dukungan orang tua yang berkomitmen menciptakan lingkungan religius dan beradab. Meski terdapat kendala seperti keterbatasan fasilitas dan perbedaan tingkat kesadaran siswa, madrasah mampu mengatasinya melalui pendekatan keteladanan, motivasi, dan komunikasi yang berkelanjutan. Model pendidikan karakter di MI An-Nidhom membuktikan bahwa nilai-nilai Islam dapat diinternalisasi secara efektif melalui pembiasaan ibadah dan adab sederhana yang dijalankan dengan konsisten.

Penelitian ini memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan strategi pendidikan karakter berbasis nilai Islam di tingkat madrasah ibtidaiyah. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan dilakukan kajian komparatif di beberapa madrasah dengan karakteristik berbeda guna memperluas pemahaman mengenai efektivitas integrasi kegiatan spiritual dan sosial dalam pembentukan akhlakul karimah.

Ucapan terima kasih disampaikan kepada kepala madrasah, guru, siswa, serta wali murid MI An-Nidhom Kebunrejo Genteng yang telah memberikan dukungan penuh selama proses penelitian berlangsung. Dukungan dan kerja sama semua pihak memungkinkan penelitian ini terlaksana dengan baik dan memberikan hasil yang bermakna bagi dunia pendidikan Islam.

Daftar Rujukan

Aisida, S., & Wahid, A. R. (2021). Keteladanan Guru Agama Dalam Membentuk Akhlakul Karimah. *Al Yazidiy Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, *3*(2), 90–104. https://doi.org/10.55606/ay.v3i2.465

Ariyani, R., & Mutia, R. (2024). *PEMBIASAAN SHALAT DUHA SEBAGAI UPAYA PEMBENTUKAN KARAKER SISWA KELAS 2A MI AL-KHOIRIYYAH 2 SEMARANG*. *2*.

Azizah, M., & Abidin, Z. (2023). Penanaman Akhlakul Karimah pada Siswa di SMP Muhammadiyah 04 Sambi Kabupaten Boyolali. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, *3*(2).

Batubara, C., Sari, D. P., Safitri, D., Khairi, M. H., & Anggraini, C. (2023). Pembinaan Akhlakul Karimah Peserta Didik Melalui Pembiasaan Sholat Dhuha Di UPT SDN 26 Desa Aras Kabupaten Batu Bara. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, *4*(4), 3023–3029.

Dzikro, F. (2025). Upaya Pembentukan Karakter Peserta Didik melalui Pembiasaan Salat Dhuha di SDIT Insan Mulia Bojong Kulur Kab. Bogor. *Jurnal Inovasi Pembelajaran di Sekolah*, *6*(1), 001–013. https://doi.org/10.51874/jips.v6i1.302

Fathorrahman, F.-, & Atiqoh, L.-. (2023). Installation of Religious Character Values Through The Usual Prayer of Dhuha Together at SDN Pakamban Daya Pragaan District Sumenep Regency. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, *8*(2). https://doi.org/10.24235/tarbawi.v8i2.13255

Hardani, Helmina Andriani, Jumari Ustiawaty, Evi Fatma Utami, Ria Rahmatul Istiqomah, Roushandy Asri Fardani, Dika Juliana Sukmana, & Nur Hikmatul Aulia. (2020). *Metode Penelitian Kualitiatif dan Kuantitatif*. CV. Pustaka Ilmu Grup.

Lestari, E. D., Wahyuni, F., & Masduki, M. (2025). Pendampingan Pembiasaan Salat Duha dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Peserta Didik SDN 2 Sukorejo Ponorogo. *Social Science Academic*, 359–366. https://doi.org/10.37680/ssa.v0i0.6013

Lestiana, I., & Alwi, I. M. (2025). PEMBENTUKAN AKHLAKUL KARIMAH MELALUI PROGRAM PEMBIASAAN ADAB DI MADRASAH IBTIDAIYAH MUHAMMADIYAH JATIGUNUNG III. *Al-Ibtidaiyah: Jurnal Pendidikan Guru madrasah Ibtidaiyah*, *6*(1).

Muammar. (2025). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK AKHLAKUL KARIMAH PADA PESERTA DIDIK MIN 8 HULU SUNGAI TENGAH. *BIANNUAL CONFERENCE ON ISLAMIC EDUCATION*, *1*(7). https://bicoin.or.id/journal/index.php/bicoin/article/view/420

Nada, L. K., & Puspitaningrum, D. (2024). *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa di SDN 01 Bligorejo*. *4*(2).

Pasaribu, S., Pohan, I. S., & Najari, M. (2023). Strategi Interaksi Guru PAI dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, *12*(2). https://doi.org/10.30868/ei.v12i02.4899

Rodiyah, N., Mispani, M., & Amirudin, A. (2024). The Habit of Dhuha Prayer in Forming Children Character. *International Journal on Advanced Science, Education, and Religion*, *7*(1), 103–115. https://doi.org/10.33648/ijoaser.v7i1.523

Sugianti, A., Mun'amah, A. N., & Munip, A. (2023). Implementation of Dhuha Prayer in Forming Student Character. *Zabags International Journal of Education*, *1*(1), 1–10. https://doi.org/10.61233/zijed.v1i1.1

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (19th ed.). Alfabeta Bandung.

Uswah, A. Y., Hartono, H., & Baihaqi, W. A. (2023). Formation of the Religious Character of Students Through Internalization of the Values of the Hadrah and Dhuha Prayer Programs at Madrasah Ibtidaiyah. *EDUCARE: Journal of Primary Education*, *4*(1), 67–80. https://doi.org/10.35719/educare.v4i1.135

Wardi, M., Mansur, A. A., & Kusuma, N. A. (2023). IMPLEMENTASI BUDAYA JABAT TANGAN DALAM PEMBENTUKAN SIKAP HORMAT SISWA. *Jurnal CENDEKIA : Media Komunikasi Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Islam*, *15*(01).